BAB IV

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM UPACARA TEGAL DESO

A. Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Pada Upacara Tegal Deso

Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan milik manusia.[34]

Sedangkan Budaya Islam sendiri mempunyai arti keseluruhan sistem gagasan dan aktifitas umat Islam yang sudah dijadikan milik umat Islam itu sendiri dan diyakini sebagai Islam oleh masyarakat pendukungnya.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur- unsur dari suatu kebudayaan asing , yang lambat laun kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan lunturnya kepribadian kebudayaan lama/ kebudayaan asli daerah.[35]

Berbicara mengenai akulturasi, ada beberapa permasalahan yang harus dibahas di dalamnya, diantaranya yaitu:

---

[34] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*....,, 180.
[35] Ibid, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wujud dan isi kebudayaan asing yang datang dan mempengaruhi kebudayaan si penerima

b. Sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur- unsur kebudayaan asing

c. Sifat- sifat dari manusia yang membawa kebudayaan asing serta motivasi yang mendorong mereka untuk menyebarkannya

d. Keadaan lingkungan alam tempat proses akulturasi yang bersangkutan berlangsung.[36]

Mengenai *Wujud dan isi kebudayaan*, para ahli Antropologi berpendapat bahwasanya suatu kebudayaan itu paling tidak mempunyai tiga wujud, yaitu:

a. *Cultural System atau Sistem Budaya*, yakni wujud gagasan, pikiran, konsep, nilai- nilai budaya, norma- norma, pandangan- pandangan, dan segala sesuatu yang berbentuk abstrak serta berlokasi dalam kepala para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

b. *Social System atau Sistem Sosial*, yakni wujud aktifitas, tingkah laku , upacara atau ritus yang wujudnya lebih kongkrit dan dapat diamati.

---

[36] Koentjaraningrat, "Peranan Local Genius dalam Akulturasi" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, ed. Ayat Rohaedi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Material Culture atau Kebudayaan Fisik*, yakni wujud benda yang biasanya merupakan hasil tingkah laku dan karya para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.[37]

Isi dari kebudayaan di Dunia ini dapat diuraikan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini merupakan isi dari kebudayaan yang mewarnai seluruh kebudayaan di dunia baik kebudayaan yang sudah maju maupun kebudayaan yang masih bersifat sederhana.

Jikalau konsep- konsep di atas diterapkan dalam Kebudayaan Islam yang ada pada Upacara *Tegal Deso* di Dusun Betiring, yang notabene merupakan kebudayaan pendatang dan memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya lokal yang ada dalam pelaksanakan upacara, maka dapat disimpulkan bahwasanya wujud dari kebudayaan yang *pertama* yakni *Cultural System* di sini berupa gagasan atau konsep- konsep *Ilahiyah* atau konsep ketuhanan yakni agama Islam yang merupakan agama tauhid dengan menyembah satu Tuhan, Allah SWT.

Islam jika dilihat sebagai sistem kebudayaan (*Cultural System*),Agama Islam mengandung beberapa nilai- nilai yang bisa mengatur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pendukungnya, diantarannya yaitu nilai Aqidah, nilai Syariah, nilai Akhlak. Nilai aqidah dan nilai syariah mempengaruhi prilaku mereka dalam beribadah, dalam tataran nilai aqidah dan syariah dengan kaitannya dengan

[37] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara *Tegal Deso*, terdapat pada diri para pelaku yang memegang teguh ajaran Islam, dan melaksanakan tata cara pelaksanaan upacara *Tegal Deso* sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini. Sedangkan Nilai akhlaq dapat mempengaruhi prilaku para peserta upacara *Tegal Deso* dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Kedua, Kebudayaan Islam jika dilihat sebagai sistem sosial (*Social System*), merupakan wujud dari serangkaian aktifitas masyarakat yang dapat diamati bersama guna mendekatkan diri pada sang pencipta. Dalam hal ini penulis bisa melihat beberapa aktifitas keagamaan Islam pada Upacara *Tegal Deso* di Dusun Betiring, diantaranya yaitu Khotmil *Quran*, *Manaqiban*, *Istighosah*, tahlilan, dan lain- lain.

Ketiga, Kebudayaan Islam dalam Upacara *Tegal Deso* jika dilihat dari segi Kebudayaan Fisik(*Material Culture*), dapat dilihat dari seni bangunan- bangunan yang ada yang merupakan pengaruh dari unsur- unsur Islam, seperti bangunan masjid, motif sulur yang terdapat pada gebyok makam kulahan.

Isi dari kebudayaan Islam yang datang ke Dusun Betiring dan mempengaruhi kebudayaan lokal, khususnya dalam pelaksanaan Upacara *Tegal Deso,* terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Bahasa*, Secara kongkrit yaitu bahasa Arab. Hal ini terlihat pada doa-doa yang dibacakan pada pelaksanaan upacara yang menggunakan bahasa Arab.

b. *Organisasi Sosial*, dalam hal ini berupa al khidmah. Al khidmah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan pada tanggal 25 Desember 2005. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Jamaah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* dan mayoritas pengikutnya adalah pengikut tarekat tersebut. Pada pelaksanaan upacara *Tegal Deso,* organisasi ini sangat penting dan berpengaruh di dalamnya, salah satu perannya yaitu sebagai pengisi acara *manaqiban.*

c. *Agama*, yaitu berupa agama Islam, yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak.

d. *Kesenian*, yaitu berupa kesenian Sholawat nabi dan bisa juga berupa seni bangunan, seperti bangunan masjid Betiring, dan seni bangunan gebyok pada makam kulahan yang mempunyai motif sulur.

Sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi, seperti yang sudah dibahas pada Bab II mengenai keadaan masyarakat Dusun Betiring, bahwasanya masyarakat dhusun Betiring pada umumnya masih bersifat tradisionalis dan sangat memegang tradisi setempat yang dianggapnya sebagai warisan dari leluhur mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia pembawa unsur- unsur kebudayaan Islam, masyarakat setempat meyakini bahwasanya ulama yang mengenalkan agama Islam ke Dusun Betiring adalah utusan dari Kedaton Giri yang salah satu dari mereka adalah mbah Muchsin atau lebih dikenal dengan sebutan ki Gedhe Betiring. Utusan atau *muballigh Islam* itu pada umumnya adalah seorang cendekiawan sekaligus seorang agamawan yang sengaja diutus oleh sunan Giri untuk mengislamkan daerah- daerah Gresik selatan termasuk dusun Betiring, desa Banjarsari, desa Tambak Beras, desa Kedanyang, dan sekitarnya. Adapun motivasi mereka datang ke Dusun Betiring adalah motivasi dakwah *Rahmat li al- alamin* untuk menyebarkan agama Islam keseluruh lapisan masyarakat secara merata.

Keadaan lingkungan alam tempat akulturasi berlangsung, dalam Bab sebelumnya sudah dijelaskan secara panjang lebar mengenai keadaan lingkungan dusun Betiring. Pada umumnya lingkungan alam dusun Betiring berupa dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Karena para muballigh itu hanya sementara berada di dusun Betiring, masyarakat dusun Betiring melaksanakan proses akulturasi dengan menyesuaikan semua unsur pengaruh itu menurut keperluan kehidupan kebudayaan mereka sendiri. Kemampuan mempertahankan kebudayaan lokal inilah yang disebut dengan *local genius*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Niels Mulder, orang Jawa tidak serta merta mengambil segala unsur asing yang ditawarkan, dan tidak pernah mengorientasikan diri mereka pada ortodoksi, Mereka selalu memanfaatkan unsur- unsur yang sesuai dengan berbagai kebutuhan mereka, dan unsur- unsur yang mereka anggap tidak bertentangan dengan keyakinan mereka mengenai kehidupan.[38]

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara- upacara di dusun Betiring, khususnya pada pelaksanaan upacara *Tegal Deso* yang semula upacara tersebut masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Islam memberikan wajah baru bagi pelaksanaan upacara tersebut dengan memasukkan beberapa kegiatan- kegiatan yang bercorak Islam semisal *khotmil Quran*, *sholawat* keliling dusun dan *manaqiban.*

Proses akulturasi yang merupakan percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda ini, seringkali menimbulkan perbincangan di kalangan pengamat kebudayaan, khususnya mengenai masalah makna yang terkandung dari percampuran dua kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dengan Islam. Mereka memiliki penilaian yang berbeda ketika dimensi keberagaman orang Jawa termanifestasikan dalam kehidupan sehari- hari. Sebagian dari mereka menilai bahwa percampuran itu masih sebatas pada segi- segi lahiriyah sehingga Islam seakan- akan hanyalah kulitnya saja, sedangkan nilai- nilai esensialnya adalah

---

[38] Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari- hari dan Perubahan Budaya:Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta; PT. Gramedia, 1999), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwasanya nilai Islam telah menjadi ruh dari penampakan budaya Jawa, walaupun secara kongkrit tidak berlabelkan Islam.[39]

Pada masyarakat dusun Betiring, khususnya pada pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, makna yang terkandung dari percampuran kebudayaan Islam dengan Jawa, mengacu pada pendapat yang kedua. Nilai- nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai kegiatan upacara yang merupakan wujud dari budaya Jawa. Dalam pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, terdapat kegiatan nyadran, yakni selamatan yang dilakukan di makam- makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, semisal makam kulahan. *Nyadran* merupakan salah satu unsur animisme dan dinamisme yang merupakan kebudayaan asli Jawa. Sebelum kedatangan Islam, *nyadran* merupakan sarana bagi mereka untuk berkomunikasi dengan roh- roh halus yang dipercayai mempunyai kekuatan ghaib yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Setelah unsur Islam mulai masuk pada upacara *Tegal Deso* di dusun Betiring, memang kegiatan *nyadran* itu wujudnya masih ada dan *ubarampe* yang digunakan tidak banyak berubah, akan tetapi tujuan dan pelaksanaan ritualnya pun berubah. Tujuan adanya kegiatan itu adalah mendoakan leluhur dusun yang dianggap sangat berjasa dalam membangun dusun Betiring. Sedangkan pelaksanaan dari kegiatan tersebut, sekarang sudah dimasuki unsur-unsur Islam semisal *khotmil Quran* dan *manaqiban*.

---

[39] Ridin Sofwan, " Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*..., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwasanya nilai Islam telah menjadi ruh dari penampakan budaya Jawa, walaupun secara konkrit tidak berlabelkan Islam.[39]

Pada masyarakat dusun Betiring, khususnya pada pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, maka yang terkandung dari percampuran kebudayaan Islam dengan Jawa, mengacu pada pendapat yang kedua. Nilai- nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai kegiatan upacara yang merupakan wujud dari budaya Jawa. Dalam pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, terdapat kegiatan nyadran, yakni selamatan yang dilakukan di makam- makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. semisal makam kuliatan. *Nyadran* merupakan salah satu unsur animisme dan dinamisme yang merupakan kebudayaan asli Jawa. Sebelum kedatangan Islam, *nyadran* merupakan sarana bagi mereka untuk berkomunikasi dengan roh- roh halus yang dipercaya mempunyai kekuatan ghaib yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Setelah unsur Islam mulai masuk pada upacara *Tegal Deso* di dusun Betiring, memang kegiatan *nyadran* itu wujudnya masih ada dan sesaji yang digunakan tidak banyak berubah, akan tetapi tujuan dan pelaksanaan ritualnya pun berubah. Tujuan adanya kegiatan itu adalah mendoakan leluhur dusun yang dianggap sangat berjasa dalam membangun dusun Betiring. Sedangkan pelaksanaan dari kegiatan tersebut, sekarang sudah dimasuki unsur-unsur Islam semisal *khotmil Quran* dan *manaqiban*.

---

[39] Ridlo Sotwan, " Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*..., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak diadakannya Tega Deso maupun tidak diadakannya Tegal Deso

Upacara *Tegal Deso* di Dusun Betiring Kecamatan Cerme membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Banjarsari pada umumnya dan dusun Betiring pada khususnya. Perayaan upacara ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, karena dengan diadakannya upacara ini masyarakat selalu diinggatkan akan tradisi nenek moyang mereka yaitu upacara *Tegal Deso* yang dapat diteladani dan dapat diambil makna dibalik upacara tersebut.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengungkapkan dampak- dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara *Tegal Deso* bagi masyarakat dusun Betiring dalam beberapa aspek kehidupan di masyarakat, misalkan dampak dari aspek agama, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek hiburan.

1. Aspek Agama

Dari segi filsafat keagamaan, kehidupan manusia mengalami tiga tahapan hidup, yaitu stadia estetis (keindahan), stadia etis dan stadia religius. Stadia religius dicapai manusia oleh kesadaran bahwa hidup ini mempunyai tujuan yang dalam mencapai tujuan tersebut segala tindakan akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.[40]

---

[40] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : Hanindita, 1984), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak diadakannya Tega Deso maupun tidak diadakannya Tegal Deso

Upacara Tegal Deso di Dusun Betiring Kecamatan Cerme membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Banjarsari pada umumnya dan dusun Betiring pada khususnya. Perayaan upacara ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, karena dengan diadakannya upacara ini masyarakat selalu diingatkan akan tradisi nenek moyang mereka yaitu upacara Tegal Deso yang dapat direlakan dan dapat diambil maka dibalik upacara tersebut.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengungkapkan dampak- dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara Tegal Deso bagi masyarakat dusun Betiring dalam beberapa aspek kehidupan di masyarakat, misalkan dampak dari aspek agama, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek hiburan.

1. Aspek Agama

Dari segi filsafat keagamaan, kehidupan manusia mengalami tiga tahapan hidup, yaitu stadia estetis (kesenangan), stadia etis dan stadia religius. Stadia religius dicapai manusia oleh kesadaran bahwa hidup ini mempunyai tujuan yang dalam mencapai tujuan tersebut segala tindakan akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.[46]

---

[46] Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : Hanindita, 1984), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas masyarakat Dusun Betiring beragama Islam, walaupun tidak semua masyarakat menjalankan ajaran agama Islam secara utuh, namun secara kuantitas Islam berkembang disana. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwasanya masyarakat Dusun Betiring sudah menempati tahapan yang ketiga, yaitu tahap religius. Berbagai aspek kehidupan dilakukan atas dasar kesadaran adanya pertanggung jawaban kepada Tuhan.

Manusia sebagai makhluk yang beragama, mempunyai satu tujuan hidup, yakni mendapatkan *rahmat* dari Tuhan dan mendapatkan tempat di sisi- Nya kelak di hari kiamat. Untuk menggapai tujuan tersebut manusia harus melakukan segala upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Demikian halnya dengan masyarakat dusun Betiring, mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan berbagai kegiatan yang di dalamnya terkandung nilai- nilai keagamaan, dan salah satunya adalah upacara *Tegal Deso*. Upacara *Tegal Deso* merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mencapai pertanggung jawaban kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang diberikan kepada mereka. tujuan utama pelaksanaan upacara *Tegal Deso* adalah beribadah kepada Tuhan.

Aspek ibadah dari upacara *Tegal Deso,* terlihat pada kegiatan yang bernafaskan Islam yaitu bacaan-bacaan sholawat dan pujian-pujian kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Bacaan sholawat terdapat pada hari ketiga dari pelaksanaan upacara, bacaan ini merupakan manifestasi dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat berkeyakinan bahwa dengan banyak membaca sholawat maka mereka akan dicintai oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu dengan kegiatan ini diharapkan agar para peserta banyak membaca sholawat.

Selain itu nilai ibadah dapat dilihat pada rangkaian pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, yaitu kegiatan Khotmil Quran, manaqib dan dzikir bersama. Dzikir dalam pengertian arti luas yaitu serangkaian do'a untuk memohon kepada Allah SWT atas keselamatan masyarakat dusun Betiring pada khususnya dan masyarakat desa Banjarsari pada umumnya.

Di samping mengandung nilai ibadah, upacara *Tegal Deso* juga mengandung nilai dakwah. Dalam hal ini dakwah yang semula hanya berarti memanggil atau mengajak kepada sesuatu, dalam pengertian khusus berarti mengajak ke jalan Tuhan (Allah). Artinya mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk memeluk agama Islam dan mengamalkannya. Dakwah juga berarti mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam pengertian menjadi lebih Islami. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya. [41]

Dengan diadakannya upacara *Tegal Deso* tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan spiritualitas bagi orang yang mengikutinya, khususnya masyarakat dusun Betiring yang notabene merupakan tempat diadakannya upacara tersebut. Upacara *Tegal Deso* juga mengajak mereka kepada kebenaran dan menyebarkan agama Islam dengan mengamalkan dari tujuan upacara, serta unsur- unsur yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pengajian dan *mauidhoh hasanah* dalam rangkaian upacara *Tegal Deso* yang menjelaskan tentang tujuan dan makna upacara itu diselenggarakan, maka masyarakat mempunyai bekal untuk membentengi diri mereka agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan.

Aktivitas keagamaan inilah yang lambat laun telah dapat mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya mempercayai kekuatan- kekuatan ghaib yang ada di alam semesta, menjadi pola pikir yang bernuansa Islami.

2. Aspek Sosial

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai mahluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia selalu membutuhkan orang lain. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari sistem mikrokosmos, pada

---

[41] Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dialak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.[41]

Dengan diadakannya upacara Tegal Dewa tersebut, maka secara langsung masyarakat tidak langsung akan meningkatkan spiritualitas bagi orang yang mengikutinya, khususnya masyarakat dusun Betiring yang notabene merupakan tempat diadakannya upacara tersebut. Upacara Tegal Dewa juga mengajak mereka kepada kebenaran dan menyebarkan agama Islam dengan mengamalkan dari tujuan upacara, serta unsur- unsur yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pengajian dan maulidhoh masuk dalam rangkaian upacara Tegal Dewa yang menjelaskan tentang tujuan dan makna upacara itu disenggarakan, maka masyarakat mempunyai bekal untuk membentengi diri mereka agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan.

Aktivitas keagamaan inilah yang lambat laun telah dapat mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya mempercayai kekuatan- kekuatan ghaib yang ada di alam semesta, menjadi pola pikir yang bernuasa Islami.

2. Aspek Sosial

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia selalu membutuhkan orang lain. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari sistem mikrokosmos, pada

---

[41] Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : LESFI, 2002) hlm.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekatnya manusia tergantung dalam segala aspek kehidupannya. Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia harus berusaha sedapat mungkin untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia tidak terasing atau terisolasi dari masyarakat maupun lingkungannya.

Mencermati upacara *Tegal Deso* dari aspek sosial, maka upacara tersebut mempunyai arti yang amat penting bagi masyarakat dusun Betiring. Upacara *Tegal Deso* sebagai wadah untuk mengintegrasikan masyararakat Dusun betiring, membawa dampak positif, diantaranya yaitu:

a. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar warga

b. Memupuk rasa kegotong royongan

c. Meredam konflik yang terjadi di masayarakat.

3. Aspek ekonomi

Masalah ekonomi sebenarnya sudah timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka Bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dari kebutuhan- kebutuhan untuk melengkapai hidupnya, baik sandang maupun papan, hal tersebut merupakan *sunnatullah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekatnya manusia tergantung dalam segala aspek kehidupannya. Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia harus berusaha sedapat mungkin untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia tidak terasing atau terisolasi dari masyarakat maupun lingkungannya.

Mencermati upacara Tegal Dowo dari aspek sosial, maka upacara tersebut mempunyai arti yang amat penting bagi masyarakat dusun Betiring. Upacara Tegal Dowo sebagai wadah untuk mengintegrasikan masyarakat Dusun betiring, membawa dampak positif, diantaranya yaitu:

a. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar warga

b. Membuak rasa kegotong royongan

c. Meredam konflik yang terjadi di masyarakat.

3. Aspek ekonomi

Masalah ekonomi sebenarnya sudah timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka Bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dari kebutuhan- kebutuhan untuk mengkapai hidupnya, baik sandang maupun papan. hal tersebut merupakan sumber/ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena manusia lahir dengan sejumlah besar kebutuhan dan berusaha keras dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya Upacara *Tegal Deso* dari segi ekonomi ada dua macam, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yang ditimbulkan yaitu menambah penghasilan sebagian warga dusun Betiring yang memanfaatkan perayaan upacara tersebut dengan berjualan makanan, jajanan biasa, mainan anak-anak dan lain sebagainya.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perayaan ini, dirasakan oleh masyarakat yang tergolong ekonomi kelas bawah yang mempunyai penghasilan pas- pasan. Untuk memenuhi kebutuhan upacara seperti pengeluaran *asahan* yang rata- rata di dusun Betiring terkesan sangat mewah, mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membuat *asahan* tersebut yang sekiranya bisa sepadan dengan lainnya.

4. Aspek Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi manusia. Oleh karena itu, manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan batin tersebut antara lain dengan hiburan. Hiburan dapat menghilangkan berbagai macam kepenatan setelah bekerja maupun berpikir.

Dengan diadakannya upacara *Tegal Deso* ini membawa dampak yang poisitif bagi masyarakat dusun Betiring. Masyarakat merasa terhibur dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemeriahan upacara *Tegal Deso* ditambah lagi dengan adanya pertunjukan wayang kulit yang mewarnai pelaksanaan upacara *Tegal Deso*. Salah satu dampak yang tak kalah penting setelah diadakannya upacara *Tegal Deso*, yaitu rasa lega dan gembira yang dirasakan warga dusun Betiring karena mereka telah berhasil melaksanakan warisan budaya nenek moyang mereka.

Tradisi yang sudah dipercayai oleh masyarakat dan menjadi salah satu bagian dari kehidupan mereka, membawa konsekuensi tersendiri jika dilaksanakan dan membawa dampak tersendiri apabila ditinggalkan. Seperti halnya upacara *Tegal Deso* di dusun Betiring, untuk dampak- dampak yang ditimbulkan dari ditiadakannya upacara *Tegal Deso*, sebenarnya tidak mengakibatkan masalah yang serius, namun masyarakat dusun Betiring merasa takut dan diliputi rasa khawatir akan terjadinya bencana yang melanda dusun mereka yang nantinya akan mengganggu ketentraman hidup mereka.[42]

C. Respon Masyarakat dusun Betiring terhadap Pelaksanaan Upacara Tegal Deso

Upacara *Tegal Deso* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dusun Betiring yang masih dilestarikan sampai saat ini. Mereka menganggap upacara ini sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik dalam aspek ekonomi maupun aspek keagamaan mereka.

---

[42]Bapak Priyo, *Wawancara*, Betiring, 19 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara *Tegal Deso* tidak saja memberikan manfaat bagi orang yang masih hidup saja, akan tetapi juga memberikan manfaat bagi orang yang sudah meninggal, karena dalam pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, doa- doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk masyarakat yang masih hidup saja, akan tetapi mereka juga mendoakan bagi orang- orang yang sudah meninggal agar selalu diberi keselamatan di akhirat dan mendampatkan tempat di sisi Allah SWT.

Mayoritas masyarakat dusun Betiring merespon pelaksanaan Upacara *Tegal Deso* dengan respon atau tanggapan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga saat pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaan upacara *Tegal Deso* nampak keceriahan yang tergurat di wajah para peserta upacara, baik dari kalangan laki- laki maupun perempuan, tua maupun muda. Mereka semua bersemangat untuk mengikuti upacara tersebut dengan harapan agar mendapatkan berkah dari rasa syukur kepada Allah SWT yang mereka panjatkan melalui upacara *Tegal Deso*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id